PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN TENTANG JENIS BUDAYA INDONESIA MELALUI PENDEKATAN *LEARNING EXPEDITIONS* SISWA KELAS IV SDN 2 KARANGLO KIDUL KECAMATAN JAMBON

MALIYAT
Sekolah Dasar Negeri 2 Karanglo Kidul Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo

ABSTRAK

Pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang diharapkan adalah pengajaran yang dapat membuat siswa benar-benar mampu menerapkan, bukan hanya menguasai teori saja. Pada kenyataannya hasil nilai mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada saat ini tidak seperti yang diharapkan. Siswa belum dapat menerapkan secara maksimal, hal ini terjadi karena guru seringkali hanya mengevaluasi pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan dari segi teorinya saja. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari daftar nilai diketahui bahwa keterampilan siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan khususnya pada Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Jenis Budaya Indonesia sangat rendah, yakni hanya 56,52% dari jumlah siswa dinyatakan tuntas belajar dan nilai rerata yang dicapai hanya 60,87. Hal semacam ini jika dibiarkan, maka akan membawa dampak yang fatal. Peneliti menganggap masalah tersebut merupakan sesuatu yang urgen. Pada kesempatan ini peneliti menawarkan model pembelajaran *Learning Expeditions***.** Apabila guru menerapkan model pembelajaran *Learning Expeditions* diharapkan minimal 75% dari jumlah siswa terampil dalam menyelesaikan masalah Mengidentifikasi Jenis Budaya Indonesia.Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 3 siklus, terdiri atas 6 pertemuan. Tiap pertemuan terdiri atas 1 x 40 menit, yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data diambil dengan menggunakan instrumen refleksi, wawancara, angket dan jurnal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan keterampilan Mengidentifikasi Jenis Budaya Indonesia melalui metode *Learning Expeditions* pada siswa Kelas IV SDN 2 Karanglo Kidul Kecamatan Jambon Semester II Tahun Pelajaran 2016/2017. Peranan Model Pembelajaran *Learning Expeditions* dalam meningkatkan keterampilan Pendidikan Kewarganegaraan Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Jenis Budaya Indonesia ini ditandai adanya peningkatan nilai rerata (Mean Score) mulai dari siklus pertama sampai siklus terakhir, yakni : pada siklus I 70,43; siklus II 74,56, dan siklus III 82,61. Selain itu juga ditandai adanya peningkatan persentase ketuntasan belajar yaitu pada siklus I hanya 69,56%, siklus II meningkat menjadi 78,26%, pada siklus III terjadi peningkatan mencapai 91,30%. Kenyataan membuktikan bahwa penggunaan Model Pembelajaran *Learning Expeditions* dalam proses pembelajaran dapat meningkatan keterampilan Mengidentifikasi Jenis Budaya Indonesia pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Kata Kunci : keterampilan. budaya Indonesia. *learning expeditions*

PENDAHULUAN

Strategi pembelajaran semakin berkembang dengan segala inovasi yang variatif. Hal ini bisa dicermati dari beberapa konsep tentang hakikat pendidikan dan pengajaran maka sesungguhnya aktivitas pembelajaran akan mengalami kemajuan yang luar biasa sehingga mempengaruhi dunia pendidikan. Membuat siswa berpikir, menyelesaikan, dan menjadi pelajar yang otonom bukan tujuan baru bagi pendidikan. Adanya konsep dasar pembelajaran yang mendukung pembelajaran dinamis dan konstruktif akan melahirkan praktik pendidikan yang baik. Peserta didik akan menjadi pribadi-pribadi yang hadir sesuai dengan realitas sesungguhnya. Mereka tidak semata dipenuhi dengan seakan banyak teori untuk dihafalkan, tetapi tidak berdampak bagi dunia pendidikan. Pembelajaran kontekstual maupun pembelajaran berbasis masalah dengan sejumlah prinsip konseptual dasar akan menjadi pijakan bagaimana aktivitas belajar bermakna dan bernilai guna dapat dipraktikkan sehingga memberikan makna tersendiri baik bagi dunia pendidikan dan bagi peserta didik sendiri. Setidaknya membangun suasana yang kondusif agar melahirkan sebuah pembelajaran kontekstual merupakan hal yang wajib dan harus ditunaikan dengan sedemikian rupa. E. Mulyana berpendapat bahwa suasana kondusif dalam aktivitas pembelajaran akan membangkitkan semangat belajar. Iklim belajar yang kondusif merupakan tulang punggung yang dapat memberikan daya tarik tersendiri. Dia kemudian memberikan sejumlah prinsip dasar yang dapat membawa sejumlah sebuah suasana belajar kondusif.

John Dewey dalam Arends (2007)

mendeskripsikan secara cukup terperinci tentang nilai penting dari *reflectif thinking* (berpikir reflektif) dan proses-proses yang semestinya digunakan guru untuk membantu siswa memperoleh keterampilan dan proses berpikir produktif. Belajar keterampilan pada prinsipnya terdapat empat komponen kegiatan yaitu : (1) melakukan persepsi terhadap stimulus, (2) menggunakan pengetahuan prasyarat, (3) merencanakan responns, dan (4) pelaksanaan respon yang dipilih. Dalam hal ini siswa hendaknya mampu merencanakan respons yang akan diambil jika ia dilatih dan memiliki keterampilan memproses informasi yang telah tersimpan. Keterampilan ini sangat diperlukan terutama untuk keterampilan yang sifatnya produktif, karena keterampilan ini sangat diperlukan tergantung pada kehadiran pengetahuan yang dimiliki siswa, yang dibentuk melalui pengalaman pembelajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip umum yang relevan atau strategi khusus yang telah tersusun.

Untuk menunjang hal tersebut di atas, diperlukan keterampilan siswa dalam memahami pesan atau perintah pengerjaan di lapangan. Sedangkan yang terjadi di sekolah ada kecenderungan guru mengajar di dalam kelas. Itulah sebabnya sangat baik jika pembelajaran dilakukan selain di kelas yang bersifat teoritis, juga dilakukan di laboratorium praktik. Di sini telah disadari bahwa keterampilan kerja merupakan tingkat keberhasilan seseorang dalam mencapai suatu tujuan dengan efektif dan efisien.

Fenomena yang terjadi di lapangan dari beberapa guru SDN 2 Karanglo Kidul Kecamatan Jambon mengatakan bahwa sebagian besar siswa Kelas IV sangat sulit mengikuti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, karena dalam pelaksanaan diperlukan pemahaman konsep dan ketelitian. Guru telah mencoba untuk mengatasinya, tetapi masih saja guru belum berhasil untuk memecahkan masalah tersebut. Berdasarkan hasil diskusi antara guru yang lainnya sampailah pada suatu intuisi bahwa pada umumnya dalam belajar, siswa menginginkan sebuah suasana yang harmonis dan menyenangkan. Dengan permasalahan tersebut, yang terjadi saat ini adalah rendahnya hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan, khususnya pada Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Jenis Budaya Indonesia. Hal ini didukung adanya data yang terdapat pada nilai evaluasi yakni mean skor yang telah dicapai 60,87 dalam kategori rendah, dan siswa yang dinyatakan berhasil memperoleh pengalaman belajar sebanyak 56,52%. Terindikasi juga guru hanya mementingkan tugas mengajar tanpa mengikutsertakan tugas membimbingnya. Dan siswa pun akhirnya menjadi acuh tak acuh, sehinga proses pembelajaran yang terjadi di kelas menjadi sulit diterapkan. Adanya permasalahan tersebut dapat diduga bahwa akhirnya pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi siswa. Pembelajaran yang diberikan selama sekolah seakan-akan menjadi sia-sia.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya suatu penelitian yang menerapkan suatu strategi pembelajaran tertentu yang dapat meningkatkan ketertarikan siswa pada materi pelajaran. Di sini peneliti menawarkan suatu pendekatan *Learning Expeditions*. Ditengarai dengan menerapkan pendekatan *Learning Expeditions* siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan iklim pembelajaran menjadi kondusif sehingga siswa dapat belajar dengan baik dan diharapkan keterampilannya pun meningkat dalam kategori tinggi bahkan sangat tinggi, Selain itu mean skor juga diharapkan meningkat minimal 75 sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan dan diikuti adanya peningkatan persentase siswa yang dinyatakan tuntas belajar minimal 75% atau di atasnya.

Penelitian ini difokuskan kepada Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tentang Jenis Budaya Indonesia Melalui pendekatan *Learning Expeditions* siswa SDN 2 Karanglo Kidul Kecamatan Jambon Kelas IV Semester II Tahun Pelajaran 2016/2017.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian *Learning Expeditions*

Pendekatan *Learning Expeditions* merupakan salah satu bentuk dari *Problem Based Learning* (pembelajaran berbasis masalah) dimana siswa diminta menyelidiki berbagai masalah yang menstimulasi dan menemukan solusi melalui investigasi dan kerja lapangan dalam waktu yang ditentukan (Arend, Recard.L., 2005:53).

Pengertian Keterampilan

Hamzah (2006:196) mengemukakan bahwa Keterampilan adalah perubahan perilaku setelah siswa mengikuti atau mengalami suatu proses belajar mengajar dalam bentuk penguasaan keterampilan atau keterampilan tertentu. Keterampilan dalam bahasa Inggris adalah *Skill*. Menurut kamus Inggris-Indonesia artinya memiliki keahlian di dalam teknik (John & Hasan, 1990:530).

Keterampilan merupakan pengembangan fisik motorik yang bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih gerakan kasar dan halus, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh koordinasi serta meningkatkan kecekatanan dalam

menerapkan hasil belajar yang bersifat kognitif.

Keterampilan sesungguhnya merupakan kata lain dari hasil belajar hanya saja sifatnya lebih khusus pada materi tertentu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa "Keterampilan adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Dengan demikian keterampilan Mengidentifikasi Jenis Budaya Indonesia berarti hasil belajar bertanggung jawab dan kewajiban terhadap kegiatan persekolahan yang bersifat motorik biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penelitian." (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989: 700).

Hubungan Keterampilan dengan Pendekatan *Learning Expeditions*

Pendekatan *Learning Expeditions* merupakan salah satu pendekatan berbasis masalah yang menuntut siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran karena siswa diminta menyelidiki berbagai masalah yang menstimulasi dan menemukan solusi melalui investigasi dan kerja lapangan. Sedangkan Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Jenis Budaya Indonesia memerlukan pemahaman teori dan pengamatan lapangan yang menuntut siswa aktif dan mengembangkan ketelitian agar sinkron jika nantinya dipraktikkan dan dimanfaatkan. Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Jenis Budaya Indonesia memerlukan kerja lapangan dalam upaya mengembangkan kreativitas dan upaya inovasi. Dengan demikian sudah tepatlah jika dalam Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Jenis Budaya Indonesia menerapkan pendekatan *Learning Expeditions*.

Apabila dalam pemilihan pendekatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik materi yang disajikan maka situasi yang *joyful* akan tercipta sehingga siswa merasa tertarik untuk memahami materi lebih jauh lagi. Diharapkan dengan adanya penerapan pendekatan *Learning Expeditions* ini mampu meningkatkan keterampilan siswa Kelas IV dalam Mengidentifikasi Jenis Budaya Indonesia pada khususnya dan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada umumnya.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul "Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tentang Jenis Budaya Indonesia Melalui Pendekatan *Learning Expeditions* Siswa Kelas IV SDN 2 Karanglo Kidul Kecamatan Jambon Semester II Tahun Pelajaran 2016/2017" dilaksanakan di SDN 2 Karanglo Kidul yang beralamatkan di Jalan Kembang Sore, Desa Karanglo Kidul, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo. Subyek pada Penelitian Tindakan Kelas ini adalah siswa Kelas IV pada Semester II tahun pelajaran 2016/2017 sejumlah 23 siswa.

Rancangan Penelitian

Perencanaan, Persiapan yang dilakukan sehubungan dengan Penelitian Tindakan Kelas pada kesempatan kali ini meliputi : 1) Penetapan keterampilan awal; 2) Pelaksanaan tes diagnostik; 3) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran; 4) Persiapan peralatan yang diperlukan dalam poroses belajar mengajar dalam rangka pelaksanaan penilaian tindakan kelas, yang terkait dengan kegiatan perbaikan; 5) Penyusunan alternatif-alternatif pemecahan masalah yang akan dicobakan dalam rangka perbaikan masalah; 6) Penyusunan instrumen penelitian yang dilakukan dengan uji validitas permukaan yaitu mendiskusikan instrumen tersebut dengan teman, guru di sekolah tempat penelitian; 7) Perbaikan alat evaluasi

Pelaksanaan Tindakan, Pelaksanaan tindakan merupakan penerapan perlakuan tindakan, yaitu uraian terperinci terhadap tindakan yang akan dilakukan, cara kerja tindakan perbaikan, dan alur tindakan yang akan diterapkan. Penelitian ini direncanakan dilakukan dalam 3 siklus. Tiap siklus terdiri atas 2 kali pertemuan, dan tiap pertemuan terdiri atas 1 jam pelajaran.

Observasi, Observasi mencakup uraian tentang alur perekaman dan penafsiran data mengenai proses dan hasil dari penerapan kegiatan perbaikan yang dipersiapkan. Observasi ini diikuti dengan catatan lapangan dengan maksud untuk mencatat temuan-temuan yang tidak mampu terserap dengan lembar observasi.

Refleksi, Pada refleksi menguraikan tentang analisis terhadap hasil pengamatan yang berkenaan dengan proses dan akibat tindakan perbaikan yang akan dilakukan, yaitu pengungkapan kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, semua aktivitas guru saat menerapkan tindakan dan iklim pembelajaran saat penelitian berlangsung. Hasil refleksi ini dimaksudkan untuk menentukan hal-hal yang harus dipertahankan pada siklus berikutnya dan penentu perbaikan-perbaikan yang harus dilakukan pada siklus berikutnya.

Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan untuk kepentingan penelitian ini adalah : Data tentang hasil belajar Mengidentifikasi Jenis Budaya Indonesia dari lembar refleksi diri. Data tentang aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran dan data

aktivitas guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran diperoleh dengan menggunakan lembar observasi. Data tentang respon siswa dan guru terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan angket. Data tentang refleksi diri serta perubahan-perubahan yang terjadi di kelas diambil dari catatan dan hasil diskusi peneliti dengan kolaborator.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas guna memperoleh data adalah tes dan non tes. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan Mengidentifikasi Jenis Budaya Indonesia. Sedangkan tes yang digunakan adalah tes tertulis dan unjuk kerja. Adapun bentuk instrumen yang digunakan lembar tes dan Tes uji petik kerja prosedur. Instrumen non tes yang digunakan berbentuk observasi, wawancara, dan jurnal.

Analisis Data

Sehubungan dengan teknis analisis data dalam mengolah data, maka peneliti menggunakan analisis deskripsi. Sebagai upaya dalam menganalisis tingkat hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa pada materi, maka setelah pembelajaran berlangsung dilakukan analisa secara deskriptif.

Indikator Kinerja

Siswa dikatakan aktif dalam kegiatan pembelajaran jika 75% siswa termasuk dalam kategori baik atau lebih. Guru dikatakan mampu melaksanakan pembelajaran jika telah sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun. Penerapan pendekatan *Learning Expeditions* dikatakan berhasil jika siswa memberi respon positif terhadap penggunaan pendekatan ini. Siswa dikatakan telah tuntas belajar Pendidikan Kewarganegaraan, jika telah memperoleh nilai 75. Pembelajaran dikatakan berhasil jika 75% siswa telah mencapai nilai di atas tingkat ketuntasan minimal. Siklus dalam pelaksanaan penelitian ini akan dihentikan jika siswa yang mencapai ketuntasan belajar Pendidikan Kewarganegaraan telah mencapai 75% atau lebih.

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Perencanaan, 1) Menyusun Silabus Pembelajaran; 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran; 3) Menyiapkan Soal Tes Tulis/Refleksi diri; 4) Menyiapkan Lembar Observasi; 5) Membuat angket, untuk mengetahui respon siswa setelah pembelajaran dan respon guru terhadap proses pembelajaran; 6) Menyusun strategi observasi dan pelaksanaan penelitian.

Pelaksanaan Tindakan; Pertemuan pertama dikumpulkan data berupa wawasan siswa tentang Mengidentifikasi Jenis Budaya Indonesia. Selain itu diadakan pengamatan aktivitas siswa dan guru, serta penilaian kinerja yang dilakukan siswa. Pertemuan kedua dikumpulkan data berupa data kemampuan Mengidentifikasi Jenis Budaya Indonesia. Selain itu diadakan pengamatan aktivitas siswa dan guru, serta penilaian kinerja yang dilakukan siswa.

Observasi, Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat dan mengadakan penilaian untuk mengetahui keterampilan siswa dalam menjelaskan bermacam-macam skala untuk mengukur/menentukan dimensi atau variabel. Adapun hasil tes Pendidikan Kewarganegaraan dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Hasil Refleksi Pendidikan Kewarganegaraan Siklus I

Aspek	70,43
Mean skor	70,43
Nilai Tertinggi	80
Nilai Terendah	50
Ketuntasan	16 siswa (69,56%)

Refleksi, Berdasarkan hasil analisis dari pengamatan pada siklus pertama penelitian didapatkan hasil sebagai berikut. 1) Keaktifan siswa sudah mulai ada kemajuan sudah ada beberapa siswa yang berani mengemukakan pendapat. Ini merupakan kemajuan walaupun belum maksimal. Kemajuan tersebut masih jauh dari target yang ditentukan yaitu 75% siswa aktivitasnya tergolong dalam kategori baik. Dapat dikatakan bahwa yang dapat dicapai sekarang baru pada tingkatan kategori cukup, sehingga masih perlu adanya upaya-upaya peningkatan pada siklus berikutnya; 2) Keterampilan Mengidentifikasi Jenis Budaya Indonesia yang dicapai siswa, sudah mengalami kemajuan dari ketuntasan 56,52% siswa menjadi 69,56% namun kemajuan ini masih relatif kecil, mengingat indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah 75% siswa. Tetapi sebenarnya dengan kenaikan 13,04% itu sudah lumayan, berarti dari 23 siswa peserta penelitian yang mencapai ketuntasan adalah 16 siswa; 3) Aktivitas guru dan pengelolaan terhadap pembelajaran sudah tepat, karena sering atau selalu memunculkan aspek-aspek yang diamati dan sesuai dengan langkah pembelajaran *Learning Expeditions* Pada pertemuan kedua sebenarnya sudah merupakan refleksi pada pertemuan pertama sehingga terjadi perubahan-perubahan sesuai

masukan dari observer.

Siklus II

Perencanaan, Memperhatikan hasil refleksi pada siklus I, maka untuk pelaksanaan penelitian siklus II dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran II dengan perubahan-perubahan sebagai berikut : Materi pembelajaran diawali dengan sedikit mengulang materi pertemuan pada siklus I kemudian dilanjutkan dengan materi lanjutan. Pada siklus II pertemuan keempat, siswa mempersiapkan diri untuk Mengidentifikasi Jenis Budaya Indonesia.

Pelaksanaan Tindakan, Data yang diperoleh pada siklus II ini adalah tingkat aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru dalam pembelajaran, sekaligus untuk mengambil data tentang tingkat kemampuan siswa dalam Mengidentifikasi Jenis Budaya Indonesia sesuai Pelaksanaan pada pertemuan ketiga dan keempat sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Observasi, Sebagai hasil dari implementasi tindakan dan observasi, diperoleh hasil penelitian pada siklus II disajikan dalam tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Hasil Refleksi Pendidikan Kewarganegaraan Siklus II

Aspek	Skor
Mean Skor	74,56
Nilai tertinggi	95
Nilai terendah	60
Ketuntasan	18 siswa (78,26%)

Refleksi, Berdasar hasil analisis dari pengamatan pada siklus pertama penelitian didapatkan hasil sebagai berikut. 1) Keaktifan siswa sudah mulai ada kemajuan sebagian besar siswa yang berani mengemukakan pendapat. Ini merupakan kemajuan walaupun belum luar biasa. Kemajuan tersebut sudah mencapai target yang ditentukan yaitu 75% siswa aktivitasnya tergolong dalam kategori baik. Dapat dikatakan bahwa yang dapat dicapai sekarang baru pada tingkatan nilai minimal, sehingga masih perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya; 2) Keterampilan siswa dalam Mengidentifikasi Jenis Budaya Indonesia sudah mengalami kemajuan dari mean skor 70,43 siswa menjadi 74,56, kemajuan ini mendekati kriteria ketuntasan minimal, mengingat indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah 75 agar siswa mencapai ketuntasan dalam belajar Mengidentifikasi Jenis Budaya Indonesia. Tetapi sebenarnya dengan kenaikan mean skor sebesar 4,13 itu sudah lumayan, berarti dari 23 siswa peserta penelitian yang mencapai ketuntasan adalah 18 siswa; 3) Aktivitas guru dan pengelolaan terhadap pembelajaran sudah tepat, karena sering atau selalu memunculkan aspek-aspek yang diamati dan sesuai dengan langkah pembelajaran yang menerapkan pendekatan *Learning Expeditions*. Pada pertemuan kedua sebenarnya sudah merupakan refleksi pada pertemuan pertama sehingga terjadi perubahan-perubahan sesuai masukan dari observer.

Siklus III

Perencanaan, Mengacu hasil refleksi pada siklus II, maka untuk pelaksanaan penelitian siklus III dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran III dengan perubahan-perubahan sebagai berikut: Materi pembelajaran diawali dengan memperdalam materi pada siklus II kemudian dilanjutkan materi lanjutan. Pada siklus III pertemuan keenam, siswa secara individu Mengidentifikasi Jenis Budaya Indonesia berdasarkan hasil kerja lapangan dan kreativitas siswa.

Pelaksanaan Tindakan, Data yang diperoleh pada siklus III ini adalah tingkat aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru dalam pembelajaran, sekaligus untuk mengambil data tentang keterampilan Mengidentifikasi Jenis Budaya Indonesia. Pelaksanaan pada pertemuan kelima dan keenam sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Observasi, Pada siklus III ini didapatkan hasil penelitian pada siklus III dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Tes Pendidikan Kewarganegaraan Siklus III

Aspek	Skor
Mean skor	82,61
Nilai tertinggi	95
Nilai terendah	65
Ketuntasan	21 siswa (91,30%)

Refleksi, Berdasar hasil analisis dari pengamatan pada siklus ketiga penelitian didapatkan hasil sebagai berikut: 1) Keaktifan siswa sudah mengalami kemajuan pesat dengan indikator bahwa siswa sudah kompak dalam kelompoknya disamping itu, siswa sudah berani mengemukakan pendapat. Dari data hasil refleksi siklus III tercatat ada 21 siswa yang termasuk dalam kategori baik atau amat baik dari 23 siswa di Kelas IV. Jika dihitung persentasenya berarti 91,30% siswa termasuk dalam kategori baik sehingga dengan target 75% dapat dikatakan bahwa pada siklus III ini telah berhasil; 2) Keterampilan siswa terhadap materi ajar, sudah mengalami kemajuan pada siklus awal mencapai 70,43 pada siklus akhir meningkat menjadi 82,61 Peningkatan ini sudah jauh melebihi indikator

keberhasilan yang ditetapkan adalah 75. Hal ini didukung adanya kenaikan persentase ketuntasan belajar, pada siklus I mencapai 69,56%, siklus II 78,26% dan pada siklus III meningkat menjadi 91,30%. Dengan kenaikan 13,04% itu sangat bagus, berarti dari 23 siswa peserta penelitian yang mencapai ketuntasan adalah 21 siswa; 3) Aktivitas guru dan pengelolaan terhadap pembelajaran sudah tepat, karena selalu memunculkan aspek-aspek yang diamati dan sesuai dengan langkah langkah pembelajaran *Learning Expeditions*

PEMBAHASAN

Sebagai gambaran tentang data yang ada maka disajikan rekap hasil pengamatan aktivitas belajar siswa pada setiap siklus sebagaimana berikut :

Tabel 4. Rekapitulasi Deskripsi Data Hasil Penelitian

Data Statistik Variable Penelitian	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Rentang Skor	0 – 100	0 – 100	0 – 100
Skor Tertinggi	80	95	95
Skor Terendah	50	60	65
Mean Score	70,43	74,56	82,61
Ketuntasan	69,56	78,26	91,30

Siklus I, Rentang skor yang ditetapkan pada siklus I ini antara 0 sampai 100. Berdasarkan data yang terkumpul diperoleh skor terendah 50 dari skor terendah yang mungkin diperoleh sebesar 0. Skor tertinggi 85 dari skor tertinggi yang mungkin diperoleh sebesar 100 dengan rerata 70,43. Standar ketuntasan belajar pada siklus I ini ditetapkan 75%. Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa persentase ketuntasan belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada siklus I ini sebesar 69,56%, sedangkan siswa yang dinyatakan tidak tuntas belajar sebesar 30,44%. Berdasarkan hasil analisis deskriptif secara umum dapat dilihat dari hasil penelitian tentang hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Jenis Budaya Indonesia pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siklus I berada pada kategori rendah, sehingga dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa berketerampilan rendah dalam hal belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Di samping itu siswa sama sekali belum memahami cara belajar Pendidikan Kewarganegaraan yang baik, serta belum memahami kriteria penilaian Pendidikan Kewarganegaraan.

Siklus II, Rentang skor yang ditetapkan pada siklus II ini dari 0 sampai 100. Atas dasar data yang terkumpul, maka diperoleh skor terendah 60 dari skor yang mungkin diperoleh 0, dan skor tertinggi 95 dari skor tertinggi yang mungkin diperoleh 100, dengan rerata 74,56. Persentase kenderungan ketuntasan belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada siklus II ini menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan 78,26% dan tingkat ketidaktuntasan sebesar 21,74%. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki keterampilan cukup, atau dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa cukup dapat belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Peningkatan Keterampilan Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa ini dimungkinkan karena pendekatan yang digunakan guru selalu bervariasi sehingga dapat menarik perhatian siswa, serta adanya keseriusan dan ketekunan siswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Siklus III, Pada siklus III ini peneliti telah menetapkan rentang skor dari 0 hingga 100. Atas dasar data hasil penelitian yang terkumpul, diperoleh skor terendah 65 dari skor terendah yang mungkin dicapai sebesar 0, dan skor tertinggi 95 dari skor tertinggi yang mungkin diperoleh sebesar 100. Dari hasil analisis data penelitian diperoleh harga rerata (Mean) = 82,61. Persentase kecenderungan ketuntasan belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada siklus III ini menunjukkan bahwa 91,30% dinyatakan tuntas, dan sisanya 8,70% dinyatakan tidak tuntas. Pada siklus ini diperoleh hasil yang menunjukkan kategori tinggi. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam menarik kesimpulan bahwa sebagian besar siswa mampu belajar Pendidikan Kewarganegaraan dengan baik. Atau dapat diartikan bahwa keterampilan siswa dalam belajar Pendidikan Kewarganegaraan tinggi. Hanya ada 3 siswa atau sebesar 8,70% yang belum dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Jenis Budaya Indonesia dengan baik. Mungkin hal ini disebabkan siswa tersebut memang berketerampilan rendah. Tingginya peningkatan keterampilan siswa dalam belajar Pendidikan Kewarganegaraan disebabkan siswa telah memiliki respon yang positif terhadap pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang ditunjang dengan adanya rincian kegiatan pembelajaran yang menyenangkan disertai penggunaan pendekatan *Learning Expeditions*

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Learning Expeditions* dapat

dimanfaatkan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Jenis Budaya Indonesia pada khususnya dan Keterampilan Pendidikan Kewarganegaraan pada umumnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Atas dasar masalah, hipotesis tindakan, serta temuan hasil penelitian tindakan yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada pokok bahasan "Mengidentifikasi Jenis Budaya Indonesia" dapat ditingkatkan melalui penggunaan pendekatan *Learning Expeditions*.

Saran

Atas dasar simpulan, hasil pengamatan, dan temuan terhadap implementasi tindakan penelitian yang telah dilakukan, maka berikut ini disampaikan beberapa saran terutama ditujukan kepada :

Guru : Hendaknya guru bersedia mencoba menggunakan pendekatan pembelajaran yang bervariasi khususnya pendekatan *Learning Expeditions* dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Jika guru berkenan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan melalui pendekatan *Learning Expeditions* maka disarankan agar berusaha mengembangkan sendiri bentuk penerapannya karena lebih sesuai dengan situasi dan kondisi kelas yang dibinanya.

Kepala Sekolah : Kepala sekolah hendaknya lebih mendorong agar guru yang dipimpinnya melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan berupaya melakukan perubahan-perubahan terhadap strategi pembelajaran, pengembangan materi pembelajaran, dan pendekatan yang digunakan. Sebab hanya dengan jalan inilah nantinya para guru dapat meningkatkan mutu pembelajaran yang pada akhirnya bermuara pada meningkatnya keterampilan belajar siswa. Apabila para guru telah berhasil menciptakan strategi, dan pendekatan pembelajaran yang menarik, niscaya para siswa akam memiliki respon yang positif, dan motivasi belajar yang tinggi demi meraih cita-citanya kelak dikemudian hari.

Peneliti Lanjutan : Para peneliti lanjutan yang tertarik untuk mengadakan penelitian Tindakan Kelas dengan masalah dan tindakan penelitian yang relevan dengan Penelitian Tindakan Kelas ini, disarankan agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut : 1) Perlu menyesuaikan keluasan, kedalaman materi, dan pendekatan pembelajaran dengan tingkat kematangan siswa, dan alokasi waktu yang tersedia; 2) Skenario atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang akan digunakan sebagai pedoman pelaksanaan tindakan perlu disusun secara cermat dengan mempertimbangkan pengalaman dan karakteristik siswa, keterampilan, dan pemahaman guru terhadap fungsi dan perannya dalam Penelitian Tindakan Kelas, serta perlu dilakukan uji coba terlebih dahulu oleh guru yang bersangkutan; 3) Pemantauan dan pengukuran terhadap fokus penelitian hendaknya dipersiapkan secara matang, agar pada saat tindakan dilaksanakan tidak mengalami kesulitan dan tidak sampai terjadi tidak tepat sasaran.

DAFTAR RUJUKAN

Badan Standar Nasional Pendidikan. 2005**.** *Model Penilaian Kelas*. BSNP Jakarta

Dirjen.Dikdasmen,1997. *Sistem Pembinaan Profesional Guru*. Jakarta : CV. Dwi Tunggal.

Ghony, Djunaidi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang : UIN Malang.

Hamalik, Oemar. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Hamzah, B.Uno. 2006. *Model Pembelajaran*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Noehi, Nasution. 1999. *Evaluasi Pengajaran*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Permalink | Comments (166) | Email this | Tags: penelitian kualitatif 10.27 (Suyatno.Diposing di 46.00.0 komentar)

Silberman, Mel. 2006. *Active Learning*. Boston.